

## BAB II

### TINJAUAN UMUM *QAŞAŞ AL-QUR'AN*

#### A. Pengertian *Qaşaş al-Qur'an*

Kisah adalah sebuah cerita tentang kejadian dalam kehidupan seseorang.<sup>1</sup> Kata “kisah” berasal dari bahasa Arab, *qişşah*, jamaknya adalah *qaşaş*. Secara bahasa, artinya adalah “mengikuti jejak atau mencari jejaknya”. Sebagaimana firman Allah;<sup>2</sup>

قَالَ ذَلِكَ مَا كُنَّا نَبْغِ فَارْتَدَّا عَلَىٰ آثَارِهِمَا قَصَصًا

“Musa berkata: "Itulah (tempat) yang kita cari". lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula.”<sup>3</sup>

Pendapat sedikit berbeda dikemukakan oleh Muhammad Ismail Ibrahim, sebagaimana dikutip oleh Nashiruddin Baidan, yaitu: “Hikayah (dalam bentuk) prosa yang panjang”. Namun demikian meskipun secara eksplisit berbeda, namun pada hakikatnya tidak terlalu jauh berbeda. Perbedaannya hanya terletak pada paradigma masing-masing, pendapat pertama melihat dari prosesnya dalam berkisah, sedangkan pendapat kedua melihatnya dari sudut gaya bahasa yang disajikan dalam sebuah kisah.<sup>4</sup>

Lebih jauh lagi, *al-qaşaş* juga bermakna urusan, berita, khabar, keadaan, dan juga bermakna berita-berita yang berurutan.<sup>5</sup> Sedangkan secara terminologi, hampir semua literatur mengemukakan hal yang sama

---

<sup>1</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *KBBI* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008).

<sup>2</sup> Mannā' Khafil al-Qaţţān, *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an* (Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 2010), 435.

<sup>3</sup> QS. al-Kahfi, 18: 64.

<sup>4</sup> Nashiruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 223.

<sup>5</sup> Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Ilmu-Ilmu al-Qur'an* (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2002), 191.

sebagaimana yang dikemukakan oleh Mannā' Khafīl al-Qaṭṭān, bahwa yang dimaksud *qaṣaṣ al-qur'ān* adalah pemberitaan al-Qur'an tentang hal ihwal umat yang telah lalu, *nubuwaṭ* (kenabian) yang terdahulu dan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi. Al-Qur'an banyak mengandung keterangan tentang kejadian masa lalu, sejarah bangsa-bangsa, keadaan negeri-negeri dan peninggalan atau jejak setiap umat. Ia menceritakan semua keadaan mereka dengan cara yang menarik dan mempesona.<sup>6</sup>

Kisah dalam al-Qur'an semuanya merupakan cerita yang benar-benar terjadi, bukan cerita fiktif, apalagi hanya sebatas dongeng saja. Hal tersebut ditegaskan secara langsung oleh Allah swt. melalui firman-Nya:<sup>7</sup>

إِنَّ هَذَا لَهُوَ الْقَصَصُ الْحَقُّ وَمَا مِنْ إِلَهٍ إِلَّا اللَّهُ وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

“Sesungguhnya ini adalah kisah yang benar, dan tak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Allah; dan Sesungguhnya Allah, Dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”<sup>8</sup>

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَكِن تَصَدِيقَ  
الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

“Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.”<sup>9</sup>

## B. Klasifikasi *Qaṣaṣ al-Qur'ān*

Mannā' Khafīl al-Qaṭṭān, mengklasifikasikan kisah yang terdapat dalam al-Qur'an menjadi tiga kategori:

<sup>6</sup> al-Qaṭṭān, *Studi Ilmu-Ilmu.*, 436.

<sup>7</sup> Anshori, *Ulumul Qur'an: Kaidah-Kaidah Memahami Firman Tuhan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 123.

<sup>8</sup> QS. Āli 'Imrān, 03: 62.

<sup>9</sup> QS. Yūsuf, 12: 111.

1. Kisah para nabi, kisah ini mengandung dakwah mereka kepada kaumnya, mukjizat-mukjizat yang memperkuat dakwahnya, sikap orang-orang yang memusihanya, tahapan-tahapan dakwah dan perkembangannya serta akibat-akibat yang diterima oleh mereka yang mempercayai dan golongan yang mendustakan. Misalnya kisah nabi Nuh as., nabi Ibrahim as., nabi Musa as., dan nabi-nabi serta rasul yang lain.
2. Kisah-kisah yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi di masa lalu dan orang-orang yang tidak dipastikan kenabiannya. Misalnya kisah orang yang keluar dari kampung halaman yang jumlahnya ribuan orang karena takut mati; kisah Talut dan Jalut, dua putra nabi Adam as., penghuni gua, Dhulkarnain, Qarun, orang-orang yang menangkap ikan di hari sabtu (aṣḥābu al-sabti), Aṣḥābu Ukhdūd, Maryam, Aṣḥābu al-Fil dll.
3. Kisah-kisah yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa Rasulullah saw., seperti perang Badar, perang Uhud, perang Hunain dan Tabuk, perang Ahzab, hijrah, isra' mi'raj dan lain-lain.<sup>10</sup>

Sedikit berbeda dengan klasifikasi diatas, Budihardjo memberikan formulasi baru dalam mengklasifikasikan kisah dalam al-Qur'an, beliau mencoba mengklasifikasikan dengan meninjaunya dari segi waktu. Namun demikian klasifikasinya juga terdiri dari tiga kategori, yaitu:

1. Kisah masa lalu. Kisah semacam ini contohnya seperti yang terdapat dalam QS. al-Ṣāffāt, yang selain memperingatkan orang musyrik makkah

---

<sup>10</sup> al-Qaṭṭān, *Studi Ilmu-Ilmu.*, 436.

kepada azab Allah swt. yang sangat pedih dan akan dirasakannya di neraka, dalam surat ini juga terdapat kisah nabi Nuh as.

2. Kisah-kisah yang berkaitan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa Rasulullah saw. atau masa sekarang. Seperti beberapa kisah peperangan yang terjadi pada masa tersebut atau peristiwa isra' nabi Muhammad saw.
3. Kisah-kisah yang berkaitan dengan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi dan orang-orang yang tidak dapat dipastikan era atau masa kenabiannya. Misalnya, kisah tentang orang-orang yang pergi dari kampung halamannya dalam jumlah ribuan (hanya) karena takut, atau kisah Talut dan Jalut yang terdapat dalam QS. al-Baqarah dan lain sebagainya.<sup>11</sup>

### C. Tujuan dan Faedah *Qaṣaṣ al-Qur'ān*

Kisah dalam al-Qur'an, Allah swt. ungkapkan sedemikian rupa dengan tujuan yang mulia, yaitu menyeru umat nabi Muhammad saw. ke jalan yang benar demi keselamatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat. Jika dikaji secara seksama, maka dapat diperoleh gambaran secara umum bahwa tujuan pengungkapan kisah dalam al-Qur'an memiliki dua macam tujuan, yaitu tujuan pokok dan tujuan sekunder. Menurut al-Būthī, sebagaimana dikutip oleh Nashirudin Baidan, yang dimaksud dengan tujuan pokok ialah *"merealisir tujuan umum yang dibawa oleh al-Qur'an kepada manusia"*. Sedangkan yang dimaksud tujuan sekunder ialah sebagai berikut:<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Budihardjo, *Pembahasan Ilmu-Ilmu al-Qur'an* (Yogyakarta: Locus, 2012), 96-98.

<sup>12</sup> Baidan, *Wawasan Baru.*, 231-237.

1. Untuk menetapkan bahwa nabi Muhammad saw. benar-benar menerima wahyu dari Allah swt. bukan berasal dari orang-orang ahli kitab seperti Yahudi dan Nasrani. Sejarah tidak pernah mencatat bahwa nabi pernah belajar kepada mereka.

Setelah menjadi Rasul, nabi Muhammad mulai menyampaikan wahyu kepada umatnya yang salah satu isi wahyu itu adalah kisah-kisah orang terdahulu yang cocok dengan yang terdapat dalam kitab Taurat dan Injil. Mengingat kondisi nabi Muhammad yang *ummī* dan tidak pernah belajar dari orang-orang Nasrani maupun Yahudi, maka dapat dipastikan bahwa wahyu-wahyu tersebut benar-benar dari Allah swt. seperti di akhir kisah Maryam, setelah menjelaskan kelahirannya dan diasuh oleh Zakariya, Allah berfirman:

ذَلِكَ مِنْ أَنْبَاءِ الْغَيْبِ نُوحِيهِ إِلَيْكَ وَمَا كُنْتَ لَدَيْهِمْ إِذْ يُلقُونَ أَقْلَامَهُمْ أَيُّهُمْ  
يَكْفُلُ مَرْيَمَ وَمَا كُنْتَ لَدَيْهِمْ إِذْ يَخْتَصِمُونَ

“Yang demikian itu adalah sebagian dari berita-berita ghaib yang Kami wahyukan kepada kamu (ya Muhammad); Padahal kamu tidak hadir beserta mereka, ketika mereka melemparkan anak-anak panah mereka (untuk mengundi) siapa di antara mereka yang akan memelihara Maryam. dan kamu tidak hadir di sisi mereka ketika mereka bersengketa.”<sup>13</sup>

Demikian pula pada akhir kisah nabi Yusuf, Allah berfirman:

ذَلِكَ مِنْ أَنْبَاءِ الْغَيْبِ نُوحِيهِ إِلَيْكَ وَمَا كُنْتَ لَدَيْهِمْ إِذْ أَجْمَعُوا أَمْرَهُمْ وَهُمْ  
يَمْكُرُونَ

“Demikian itu (adalah) diantara berita-berita yang ghaib yang Kami wahyukan kepadamu (Muhammad); Padahal kamu tidak berada pada sisi mereka, ketika mereka memutuskan rencananya (untuk

<sup>13</sup> QS. Ali ‘Imrān, 03: 44.

memasukkan Yusuf ke dalam sumur) dan mereka sedang mengatur tipu daya.”<sup>14</sup>

Meskipun masih banyak ayat al-Qur’an yang menegaskan keautentikannya, namun dengan dua ayat tersebut di atas sudah cukup untuk menjadi bukti bahwa al-Qur’an benar-benar datang dari Allah; bukan buatan nabi Muhammad saw.

2. Untuk pelajaran bagi umat manusia yang tampak dalam dua aspek. Aspek *pertama*, menjelaskan kekuasaan Allah sesuai apa yang dikehendaki-Nya, serta menunjukkan berbagai azab dan siksaan terhadap yang sombong, angkuh, dan pembangkang terhadap kebenaran yang bawa oleh utusan-Nya.

Misalnya seperti kisah yang Allah ungkapkan dalam surat al-Qamar, Allah mengisahkan banjir bandang yang menenggelamkan seluruh permukaan bumi, sehingga tidak ada yang selamat kecuali mereka yang beriman kepada nabi Nuh as. sebagaimana firman-Nya:

فَفَتَحْنَا أَبْوَابَ السَّمَاءِ بِمَاءٍ مُنْهَمِرٍ ۖ وَفَجَّرْنَا الْأَرْضَ عُيُونًا فَالْتَقَى الْمَاءُ عَلَى أَمْرٍ قَدْ قُدِرَ ۖ وَحَمَلْنَاهُ عَلَى ذَاتِ أَلْوَابٍ دُورٍ ۖ تَجْرِي بِأَعْيُنِنَا جَزَاءً لِمَنْ كَانَ كُفِرًا ۖ وَلَقَدْ تَرَكْنَاهَا آيَةً فَهَلْ مِنْ مُدْكِرٍ ۖ

“Maka Kami bukakan pintu-pintu langit dengan (menurunkan) air yang tercurah (11). Dan Kami jadikan bumi memancarkan mata air-mata air, Maka bertemu- lah air-air itu untuk suatu urusan yang sungguh telah ditetapkan (12). Dan Kami angkut Nuh ke atas (bahtera) yang terbuat dari papan dan paku (13). Yang berlayar dengan pemeliharaan Kami sebagai belasan bagi orang-orang yang diingkari (Nuh) (14). Sesungguhnya telah Kami jadikan kapal itu sebagai pelajaran, Maka Adakah orang yang mau mengambil pelajaran? (15).”<sup>15</sup>

<sup>14</sup> QS. Yūsuf, 12: 102.

<sup>15</sup> QS. Al-Qamar, 54: 11-15.

Demikian pula azab yang ditimpakan Allah kepada kaum Ād, berupa angin yang sangat kencang, sehingga meratakan dengan tanah semua yang ada di muka bumi ini; bahkan manusiapun tumbang bagaikan pohon-pohon yang tercabut dari tanah. Sebagaimana firman-Nya:

كَذَّبَتْ عَادٌ فَكَيْفَ كَانَ عَذَابِي وَنُذْرٍ ﴿١٨﴾ إِنَّا أَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِيحًا صَرْصَرًا فِي يَوْمٍ نَحْسٍ مُّسْتَمِرٍّ ﴿١٩﴾ تَنْزِعُ النَّاسَ كَأَنَّهُمْ أَعْجَازُ نَخْلٍ مُّنْقَعِرٍ ﴿٢٠﴾ فَكَيْفَ كَانَ عَذَابِي وَنُذْرٍ ﴿٢١﴾

“Kaum 'Ād-pun mendustakan (pula). Maka Alangkah dahsyatnya azab-Ku dan ancaman-ancaman-Ku (18). Sesungguhnya Kami telah menghembuskan kepada mereka angin yang sangat kencang pada hari nahas yang terus menerus (19). Yang menggelimpangkan manusia seakan-akan mereka pokok korma yang tumbang (20). Maka Alangkah dahsyatnya azab-Ku dan ancaman-ancaman-Ku (21).”<sup>16</sup>

Aspek *kedua*, yaitu menggambarkan kepada kita bahwa misi agama yang dibawa oleh para nabi sejak dahulu sampai yang terakhir nabi Muhammad adalah sama, yakni mengesakan Allah swt. di daerah manapun mereka diutus, kaidah tauhid yang disampaikan tetap sama dan tidak berubah sedikitpun. Jika nabi Muhammad menyeru umatnya untuk menyembah Allah, maka begitu pula dengan para nabi pendahulunya.

Sebagaimana firman Allah swt:

لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ وَقَالَ الْمَسِيحُ يَا بَنِي إِسْرَائِيلَ اعْبُدُوا اللَّهَ رَبِّي وَرَبَّكُمْ إِنَّهُ مَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ وَمَأْوَاهُ النَّارُ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنْصَارٍ

“Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata: "Sesungguhnya Allah ialah al-Masih putera Maryam", Padahal al-Masih (sendiri) berkata: "Hai Bani Israil, sembahlah Allah:

<sup>16</sup> QS. Al-Qamar, 54: 18-21.

Tuhanku dan Tuhanmu". Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, Maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga, dan tempatnya ialah neraka, tidaklah ada bagi orang-orang zalim itu seorang penolongpun.”<sup>17</sup>

3. Membuat jiwa Rasulullah tentram dan tegar dalam berdakwah. Karena dengan adanya kisah tentang azab kepada mereka yang ingkar terhadap risalah yang diberikan Allah kepada rasul-Nya, membuat nabi lebih tenang dalam menghadapi berbagai cobaan, ancaman, dan siksaan dalam berdakwah. Sebagaimana firman-Nya:

فَاصْبِرْ كَمَا صَبَرَ أُولُو الْعَزْمِ مِنَ الرُّسُلِ وَلَا تَسْتَعْجِلْ لَهُمْ كَأَنَّهُمْ يَوْمَ يَرَوْنَ مَا يُوعَدُونَ لَمْ يَلْبَثُوا إِلَّا سَاعَةً مِّنْ نَّهَارٍ بَلَاغٌ فَعَلَّ بِهَلْكَ إِلَّا الْقَوْمَ الْفَاسِقُونَ

“Maka bersabarlah kamu seperti orang-orang yang mempunyai keteguhan hati dari Rasul-rasul telah bersabar dan janganlah kamu meminta disegerakan (azab) bagi mereka. pada hari mereka melihat azab yang diancamkan kepada mereka (merasa) seolah-olah tidak tinggal (di dunia) melainkan sesaat pada siang hari. (inilah) suatu pelajaran yang cukup, Maka tidak dibinasakan melainkan kaum yang fasik.”<sup>18</sup>

4. Mengkritik para Ahli Kitab terhadap keterangan-keterangan yang mereka sembunyikan tentang kebenaran Nabi Muhammad, seperti firman-Nya:

كُلُّ الطَّعَامِ كَانَ حَلَالًا لِّبَنِي إِسْرَائِيلَ إِلَّا مَا حَرَّمَ إِسْرَائِيلُ عَلَى نَفْسِهِ مِنْ قَبْلِ أَنْ تُنَزَّلَ التَّوْرَةُ قُلْ فَأْتُوا بِالتَّوْرَةِ فَاتْلُوهَا إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ

“Semua makanan adalah halal bagi Bani Israil kecuali makanan yang diharamkan oleh Israil (Ya'qub) untuk dirinya sendiri sebelum Taurat diturunkan. Katakanlah: "(Jika kamu mengatakan ada makanan yang diharamkan sebelum turun Taurat), maka bawalah Taurat itu lalu bacalah, jika kamu orang-orang yang benar".”<sup>19</sup>

<sup>17</sup> QS. Al-Mā'idah, 5: 72.

<sup>18</sup> QS. Al-'Aḥqāf, 46: 35.

<sup>19</sup> QS. Al-Mā'idah, 3: 93.

Muhammad A. Khalafullah, seorang kritikus asal Mesir, memberikan pandangan yang berbeda mengenai tujuan kisah dalam al-Qur'an. Baginya, tuntunan berupa prinsip-prinsip akidah, moral, perilaku, maupun tuntunan ibadah tidak dapat dikatakan sebagai tujuan adanya kisah dalam al-Qur'an. Karena menurutnya, hal-hal semacam itu sudah menjadi bagian yang tidak bisa lepas dari kisah itu sendiri, baik kisah agama maupun bukan, tertulis maupun secara lisan. Ia menjelaskan bahwa tujuan pokok kisah dalam al-Qur'an setidaknya ada tiga, yaitu:

1. Tujuan utama dan terutama menurut al-Qur'an meringankan beban jiwa dan tekanan jiwa para nabi dan orang-orang yang beriman. Adakalanya beban jiwa dan tekanan jiwa sangat berat, penyebabnya adalah perkataan orang-orang musyrik, perilaku mereka, serta sikap mereka yang suka mendustakan nabi Muhammad saw. sebagaimana firman-Nya:

قَدْ نَعْلَمُ إِنَّهُ لَيَحْزُنُكَ الَّذِي يَقُولُونَ فَإِنَّهُمْ لَا يُكَذِّبُونَكَ وَلَكِنَّ الظَّالِمِينَ بِآيَاتِ  
اللَّهِ يَجْحَدُونَ

“Sesungguhnya Kami mengetahui bahwasanya apa yang mereka katakan itu menyedihkan hatimu, (janganlah kamu bersedih hati), karena mereka sebenarnya bukan mendustakan kamu, akan tetapi orang-orang yang zalim itu mengingkari ayat-ayat Allah.”<sup>20</sup>

2. Sebuah kisah atau sekumpulan kisah juga memiliki tujuan untuk menguatkan keimanan dan keyakinan terhadap akidah Islam dan mengobarkan semangat berkorban, baik jiwa maupun raga di jalan Allah swt. Artinya, kisah berfungsi untuk membentuk jiwa yang militan.

---

<sup>20</sup> QS. Al-An'ām, 6: 33.

3. Selain itu, pengisahan dalam al-Qur'an juga memiliki tujuan untuk menumbuhkan kepercayaan diri dan ketentraman atau menghilangkan ketakutan dan kegelisahan. Kisah-kisah yang bertujuan seperti ini sangat penting dalam perjuangan dakwah Islam. Faktor-faktor dalam tujuan ini tercermin dari seringnya al-Qur'an melukiskan kemenangan para pejuang Allah dan pengikutnya serta kehancuran mereka yang menentang ajaran Allah yang dibawa oleh para utusan-Nya.
4. Tujuan terakhir dari beberapa maksud dan tujuan kisah-kisah al-Qur'an adalah untuk membuktikan kerasulan Muhammad dan orisinalitas wahyu yang diturunkan kepadanya.<sup>21</sup>

Berbeda dengan beberapa tujuan di atas, Mannā' Khafil al-Qaṭṭān lebih memilih menggunakan term faedah daripada tujuan. Ada banyak faedah yang dapat diambil dari adanya kisah-kisah al-Qur'an, diantara beberapa faedah terpenting menurutnya, yaitu:<sup>22</sup>

1. Menjelaskan asas-asas dakwah menuju Allah dan menjelaskan pokok-pokok syariat yang dibawa oleh para nabi:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ

“Dan Kami tidak mengutus seorang Rasul pun sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya: "Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, Maka sembahlah olehmu sekalian akan aku".”<sup>23</sup>

---

<sup>21</sup> Muhammad A. Khalafullah, *Al-Qur'an Bukan Kitab Sejarah: Seni, Sastra dan Moralitas dalam Kisah-Kisah al-Qur'an*, terj. Zuhairi Misrawi dan Anis Maftukhin (Jakarta: Paramadina, 2002), 156-179.

<sup>22</sup> al-Qaṭṭān, *Studi Ilmu-Ilmu.*, 437.

<sup>23</sup> QS. Al-'Ambiyā', 21: 25.

2. Meneguhkan hati Rasulullah dan hati umatnya atas agama Allah, memperkuat kepercayaan orang mukmin tentang menangnya kebenaran dan para pendukungnya serta hancurnya kebatilan dan para pembelanya.
3. Membenarkan para nabi terdahulu, menghidupkan kenangan tentang mereka serta mengabadikan jejak perjuangan dan peninggalannya.
4. Menampakkan kebenaran nabi Muhammad dalam dakwahnya dengan apa yang diberitakannya tentang hal ihwal umat terdahulu sepanjang sejarah manusia.
5. Kisah adalah salah satu bentuk sastra yang dapat menarik perhatian para pendengar dan memantapkan pesan-pesan yang terkandung di dalamnya ke dalam jiwa. Sebagaimana firman Allah:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَبْصَارِ

“Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal.”<sup>24</sup>

Berdasarkan beberapa poin tujuan dan faedah di atas, sudah selayaknya bagi kita sebagai umat Muhammad untuk mengambil *i'tibar* dari kisah-kisah yang disajikan al-Qur'an dan menghindarkan diri dari perbuatan-perbuatan yang dapat membawa kita mengalami nasib yang sama sebagaimana umat-umat terdahulu. Dan sepantasnya kita meyakini dengan sepenuh hati bahwa semua kisah tersebut nyata adanya. Menurut Quraish Shihab, sangat mengherankan jika ada yang menolak kisah dalam al-Qur'an hanya karena ada beberapa kisah yang sulit diterima oleh akal manusia. Kenyataannya, di masa ini banyak penelitian arkeologi yang dapat membuktikan kebenarannya.

---

<sup>24</sup> QS. Yūsūf, 12: 111.

Meskipun belum semuanya, tidak menutup kemungkinan bahwa akan muncul bukti-bukti baru di masa yang akan datang karena pada hakikatnya meskipun informasi kisah dalam al-Qur'an belum bisa dibuktikan semuanya, namun belum ada satupun bukti kekeliruannya.<sup>25</sup>

#### D. Karakteristik *Qaṣaṣ al-Qur'ān*

Beberapa karakteristik yang dapat ditemui secara mendasar adalah bahwa kisah-kisah yang ada dalam al-Qur'an tidak diceritakan secara runtut (kronologis) dan gamblang, namun terkadang ada juga yang diceritakan secara panjang lebar. Disamping itu, terkadang beberapa kisah disajikan secara berulang-ulang dan dikemukakan dalam berbagai bentuk yang berbeda.<sup>26</sup>

Sebagai kitab suci, al-Qur'an memang bukan kitab sejarah. Sehingga rasanya tidak adil jika kemudian al-Qur'an dianggap mandul hanya karena kisah-kisah yang disajikan tidak dipaparkan secara gamblang. Berbeda dengan cerita fiksi, kisah-kisah dalam al-Qur'an tidak didasarkan pada khayalan semata yang jauh dari realitas. Melalui penelitian, beberapa kisah dapat ditelusuri jejak sejarahnya berdasarkan kacamata keilmuan modern. Misalnya situs-situs sejarah bangsa Iran yang diidentifikasi sebagai bangsa 'Ād dalam al-Qur'an, al-Mu'tafikat yang diidentifikasi sebagai kota-kota Palin, Sodom dan Gomorah yang merupakan wilayah dakwah nabi Luṭ. Atau temuan-temuan modern mummi Ramses II yang disinyalir sebagai

---

<sup>25</sup> Shihab, *Mukjizat al-Qur'an...*, 195-196.

<sup>26</sup> Muhammad Chirzin, *Al Qur'an & Ulumul Qur'an* (Yogyakarta: Dhana Bhakti Prima Yasa, 1998), 119.

Fir'aun yang tenggelam ketika mengejar nabi Musa.<sup>27</sup> Namun demikian, ada beberapa kisah yang sangat sulit dilacak nilai historinya seperti peristiwa *Isra' Mi'raj* dan kisah Ratu Saba'. Oleh karena itu, kisah-kisah dalam al-Qur'an sering disinyalir ada yang historis, ada juga yang ahistoris.<sup>28</sup>

Disamping mengungkap peristiwa di masa lalu yang tidak diketahui oleh manusia karena terlampau jauh jarak masanya, al-Qur'an juga mengungkap beberapa peristiwa yang akan datang atau masa kini yang belum diketahui oleh manusia. Setidaknya ada dua bagian pokok menurut M. Quraish Shihab untuk menjelaskan peristiwa yang akan datang. *Pertama*, peristiwa yang telah terjadi setelah al-Qur'an menginformasikan akan kejadiannya, seperti kisah tentang kemenangan bangsa Romawi atas Persia pada masa sekitar 9 tahun sebelum kejadiannya. *Kedua*, peristiwa masa mendatang yang belum terjadi dalam kehidupan manusia, seperti penjelasan al-Qur'an tentang hadirnya seekor "binatang" yang dapat berbicara menjelang kiamat, sesuai dengan firman-Nya:

وَإِذَا وَقَعَ الْقَوْلُ عَلَيْهِمْ أَخْرَجْنَا لَهُمْ دَابَّةً مِّنَ الْأَرْضِ تُكَلِّمُهُمْ أَنَّ النَّاسَ كَانُوا  
بِآيَاتِنَا لَا يُوقِنُونَ

“Dan apabila Perkataan telah jatuh atas mereka hari kiamat tiba, Kami keluarkan sejenis binatang melata dari bumi yang akan mengatakan kepada mereka, bahwa Sesungguhnya manusia dahulu tidak yakin kepada ayat-ayat Kami.”<sup>29</sup>

Selain itu, ada karakter khusus kisah dalam al-Qur'an, yaitu al-Qur'an selalu menggunakan term *qasas* untuk menunjukkan bahwa kisah yang

<sup>27</sup> Anshori, *Ulumul Qur'an...*, 128.

<sup>28</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an* (Bandung: Mizam, 1992), 31.

<sup>29</sup> QS. Al-Naml, 27: 82.

dimuat merupakan kebenaran dan tidak mengandung kemungkinan salah atau dusta. Sementara cerita-cerita lain yang mengandung kemungkinan salah dan benar biasanya bentuk jamaknya menggunakan term *qiṣas*.<sup>30</sup> Hal tersebut membuktikan bahwa kisah dalam al-Qur'an bukan seperti tuduhan sebagian kaum orientalis yang mengatakan bahwa dalam al-Qur'an terdapat kisah yang tidak cocok dengan fakta sejarah, atau bagi yang mengatakan bahwa kisah-kisah tersebut adalah karangan nabi Muhammad saw. bukan turun dari Allah swt.<sup>31</sup>

#### **E. Hikmah Pengulangan Kisah dalam al-Qur'an**

Pengulangan beberapa kisah dalam al-Qur'an memang tidak dapat dibantah, bahkan ada beberapa kisah yang sering di ulang sampai tigapuluh kali dan terdapat dalam 44 surat, seperti kisah nabi Musa dan Fir'aun. Namun demikian, menurut Nashiruddin Baidan, pengulangan tersebut hanya terletak pada nama pelaku (tokoh) seperti Nuh, Musa, Fir'aun, dan sebagainya; sedangkan isi atau materi yang diungkapkan dalam setiap pengulangan berbeda. Maka dari itu, meskipun secara lahiriah tampak suatu kisah berulang, namun pada hakikatnya bukan berulang melainkan semacam kisah bersambung.<sup>32</sup>

Ada banyak kisah dalam al-Qur'an yang diungkapkan secara berulang-ulang diberbagai tempat dengan bentuk yang berbeda-beda; ada yang

---

<sup>30</sup> Anshori, *Ulumul Qur'an.*, 124.

<sup>31</sup> Baidan, *Wawasan Baru.*, 224.

<sup>32</sup> *Ibid.*, 242.

diungkapkan dengan bentuk *taqdim ta'khir*, '*i'jāz*, dan *iṭnāb*.<sup>33</sup> Diantara beberapa hikmahnya menurut Mannā' Khalīl al-Qaṭṭān adalah berikut:

1. Menjelaskan ke-*balaghah*-an al-Qur'an dalam tingkat yang paling tinggi. Salah satu karakteristik *balaghah* adalah mengungkap suatu makna dalam bentuk yang berbeda-beda. Karena setiap kisah yang di ulang diungkapkan di setiap tempat dengan gaya (*uslub*) dan pola yang berbeda-beda sehingga tidak membuat bosan yang membacanya. Hal semacam ini tidak akan ditemukan di dalam bacaan yang lain.
2. Menunjukkan kemukjizatan al-Qur'an. Sebab mengemukakan suatu makna dalam berbagai bentuk susunan kalimat yang dalam satu bentuknyapun tidak dapat ditandingi oleh orang Arab.
3. Memberikan perhatian yang besar terhadap kisah tersebut agar pesan-pesannya lebih mantab dan melekat dalam jiwa. Hal ini karena pengulangan merupakan salah satu cara untuk mengukuhkan dan berindikasi terhadap besarnya perhatian.
4. Perbedaan tujuan dari kisah yang disampaikan. Hal itu dikarenakan terkadang suatu makna di suatu tempat, sesuai tuntutan keadaan.<sup>34</sup>

---

<sup>33</sup> Anshori, *Ulumul Qur'an...*, 127.

<sup>34</sup> al-Qaṭṭān, *Studi Ilmu-Ilmu...*, 437.